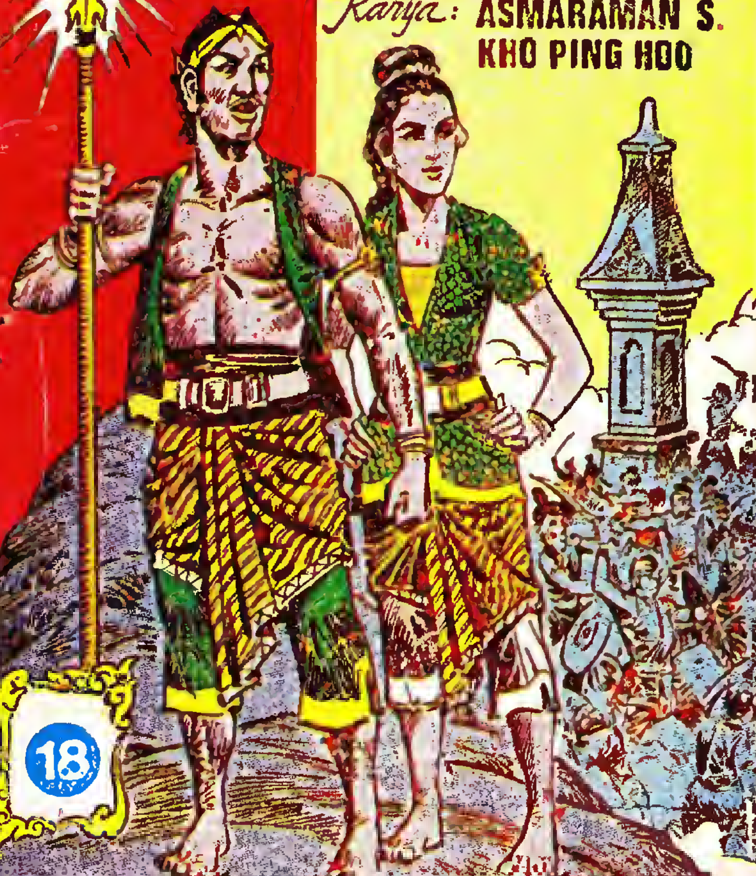


STOP PRESS

Mengingat masih banyaknya pembaca yang merasa ragu-ragu terhadap buku-buku cersil CETAKAN PERTAMA terbitan kami yang dikira merupakan cersil cetak ulang, karena judulnya yang hampir sama/mirip dengan buku-buku cersil cetak ulang, maka perlu kami tegaskan bahwa:

a. Buku-buku cersil :

Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo :

1. *Naga Sakti Sungai Kuning (Huang-ho Sin-liong),*
2. *Sepasang Naga Penaluk Iblis,*
3. *Si Kumbang Merah Pengisap Kembang,*
4. *Pendekar Bongkok,*
5. *Pedang Asmara,*
6. *Sejengkal Tanah Sepercik Darah,*

Karya Batara :

7. *Pendekar Kepala Batu,*
8. *Sengketa Cupu Naga.*

kesemuanya adalah buku-buku cersil CETAKAN PERTAMA, bukan cetak ulang.

b. Pada setiap buku cersil CETAKAN PERTAMA selalu kami beri kode pada halaman 2 : CETAKAN PERTAMA serta tahun penerbitannya.

c. Kami sama sekali tidak/belum pernah mengubah judul cersil yang kami cetak ulang, baik untuk cetakan ke 2, ke 3 dst.

Demikian pemberitahuan kami. Harap para pembaca maklum dan tidak ragu ragu lagi.

Selamat membaca !

Penerbit

Rp 325,

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID XVIII



Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1983

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVIII

— O —

SETELAH mendengar bahwa Raden Wijaya telah berada di daerah baru yang diberi nama Majapahit, maka berdatanganlah orang-orang dari Daha, Tumapel dan Madura untuk ikut membuka hutan dan tinggal di daerah itu. Orang-orang dari Madura berkelompok dan memilih bagian sebelah utara dan tempat ini dinamakan dukuh Wirasaba. Dalam waktu sebentar saja, daerah baru yang diberi nama Majapahit itu menjadi ramai dan banyak sekali penduduknya.

Raden Wijaya bersikap baik sekali kepada mereka yang berbondong datang ke daerah baru itu untuk menjadi penghuni di situ. Dia bersikap ramah dan penuh kekeluargaan, bahkan membantu mereka yang kekurangan untuk dapat membangun rumah sederhana dan dia membagi-bagikan tanah garapan sehingga kehidupan para penduduk baru itu cukup terjamin. Sikap yang amat baik ini tentu saja segera tersiar luas dan semakin banyaklah orang-orang terutama

dari daerah Singosari berdatangan dan kemudian menetap di situ, bersumpah setia kepada Raden Wijaya yang mereka anggap sebagai junjungan baru.

Biarpun bangunan yang menjadi tempat tinggalnya hanya merupakan pesanggrahan amat sederhana, namun melihat bahwa dia telah memiliki pusat sebagai tempat pergerakan dan menyusun kekuatan. Raden Wijaya lalu mengutus dua orang pembantunya yang setia, yaitu Banyak Kapuk dan Maheso Wagal, pergi ke Madura dan menghadap Bupati Wiraraja di Sumenep. Dua orang utusan itu berangkat dan giranglah hati Bupati Wiraraja mendengar bahwa Raden Wijaya telah mendapatkan suatu daerah baru yang amat baik sebagai tempat penghimpunan tenaga dan persiapan perang untuk menyerang Kerajaan Kediri.

Diapun merasa setuju dengan permintaan Raden Wijaya agar Dyah Tribuwana yang ketika dia pergi ke Kediri dititipkan di Sumenep, agar ikut pula ke Majapahit bersama para utusannya. Diapun menitip pesan kepada para utusan itu bahwa untuk sementara ini, agar jangan sampai menyolok, dia tidak akan berkunjung dulu ke Majapahit. Akan tetapi, pasukannya dipersiapkan untuk membantu Raden Wijaya dan dia berpesan agar Raden Wijaya juga mempersiapkan diri, menghimpun tenaga pasukan. Dia sendiri akan mengirim utusan resmi kepada pimpinan pasukan Cina yang berada di sekitar pantai utara.

Kedatangan kembali kedua utusan bersama Dyah Tribuwana disambut gembira oleh Raden Wijaya. Pertemuan antara dua kekasih itu tentu saja amat membahagiakan hati dan biarpun tadinya Dyah Tribuwana sejak kecil dimanja dan dilimpahi kemuliaan, berenang dalam kemewahan di dalam istana yang indah, dan kini dia melihat betapa tempat tinggal calon suaminya hanyalah sebuah pesanggrahan, dari bambu yang amat sederhana bahkan miskin, namun ia berbahagia sekali. Hidup disamping orang yang dicinta selalu mendatangkan perasaan bahagia.

Setelah menerima berita dari Bupati Wiraraja di Sumenep, makin berkobarlah semangat Raden Wijaya. Dia lalu mengumpulkan para senopatinya yang setia. Raden Wijaya mengajak para pembantunya yang setia itu untuk berbincang - bincang tentang persiapan untuk menyerang Kediri. Mengajak mereka menyusun dan merencanakan siasat kalau saatnya sudah tiba, dan bagaimana mereka harus bertindak untuk mengumpulkan perajurit, membentuk pasukan yang kuat, menerima sisa-sisa pasukan Singosari yang melarikan diri cerai berai ketika kalah perang oleh pasukan Kediri, bagai-

mana untuk mengumpulkan senjata, kereta, dan sebagainya. Segala sesuatu mereka perbincangkan dan rencana diatur sebaiknya, bahkan sudah di rencanakan tempat-tempat yang akan mereka jadikan markas dalam gerakan mereka kalau tiba saatnya menyerbu Kediri.

"Hanya ada satu hal yang sukar untuk didapatkan," kata Raden Wijaya. "Yaitu kuda tunggangan yang baik bagi para senopati. Hal ini amatlah penting karena para senopati yang selalu harus memimpin pasukan, harus memiliki kuda tunggangan yang tangkas, kuat dan kuat berlari. Akan tetapi, kuda yang kita miliki hanyalah kuda biasa yang kurang tepat untuk menjadi tunggangan para senopati."

"Harap paduka jangan khawatir, Raden," kata Ronggo Lawe dengan sikap gagah perkasa. "Perkenankan hamba pergi ke Madura. Di sana terdapat banyak kuda yang berasal dari Bima, kuda pilihan yang baik, tinggi besar dan tangkas, bahkan sudah dilatih perang - peperangan sehingga kuda-kuda itu tidak akan ketakutan apa bila dibawa berperang."

Raden Wijaya memandang dengan wajah berseri. "Ah, bagus sekali, Ronggo Lawe! Kalau begitu, biar kutitipkan surat untuk Paman Bupati Wiraraja, agar dia mau membantu dengan menyerahkan kuda - kuda pilihan dari Madura !"

Ronggo Lawe segera berangkat ke Madura

untuk memenuhi tugas penting itu, dan para senopati lainnya juga bubaran untuk melaksanakan tugas mereka masing-masing yang sudah mereka terima dari Raden Wijaya. Ada yang menyebar para perwira untuk mengumpulkan calon-calon perajurit baru, mengumpulkan para muda yang kini tinggal di Majapahit untuk menjadi perajurit. Ada yang melatih mereka yang menjadi perajurit baru. Ada yang memimpin mereka yang ditugaskan membuat senjata, dan lain-lain. Kesibukan terjadi di Majapahit, daerah baru yang kelak akan menjadi pusat sebuah negara yang jaya dan besar kekuasaannya itu. Mereka bekerja keras karena mereka harus cepat-cepat bersiaga karena selain khawatir kalau sampai persiapan mereka ketahuan oleh Sang Prabu Jayakatwang, juga kalau pasukan Cina dari utara sudah bergerak, mereka harus bergerak pula dengan cepat, membantu pasukan dari Cina itu.

Kekhawatiran mereka memang beralasan karena pada suatu hari, tiba - tiba muncullah Senopati Segara Winotan, senopati yang galak dan garang dari Kediri. Karena senopati ini memang congkak dan tinggi hati, apa lagi ketika itu dia tiba di daerah baru Majapahit sebagai utusan Sang Prabu Jayakatwang, maka sikapnyapun angkuh bukan main. Sikapnya itu masih angkuh ketika dia dibawa mengha-

dap Raden Wijaya sehingga para senopati pembantu Raden Wijaya mengerutkan alis dengan hati tak senang. Akan tetapi Raden Wijaya menyambutnya dengan ramah. Sikap senopati itu dianggapnya wajar saja. Bukankah pada saat itu dia masih termasuk orang yang menghambakan diri kepada Kerajaan Kediri dan menjadi petugas Sang Prabu Jayakatwang untuk membuka hutan baru untuk berburu? Dan yang datang adalah seorang senopati yang dipercaya, bahkan kini menjadi utusan!

"Selamat datang, kakang Senopati Segara Winotan!" kata Raden Wijaya dengan sikap yang cukup hormat. "Angin apakah gerangan yang meniup kakang senopati berkunjung ke tengah hutan ini?"

Segara Winotan tersenyum menyeringai, senang melihat sikap pangeran itu demikian penuh hormat. Dia membusungkan dadanya dan menjawab dengan sikap dan lagak jagoan. "Bukan angin sembarang angin, Raden Wijaya, melainkan angin yang bertiup dari istana. Saya datang sebagai utusan resmi dari Sang Prabu Jayakatwang, junjungan kita!" Dia sengaja menyebut "junjungan kita" seperti hendak mengingatkan Raden Wijaya bahwa pangeran itupun kini menjadi "kawula" Kediri!

"Ah, kiranya kakang senopati diutus oleh Paman Prabu Jayakatwang! Silakan duduk, kakang senopati! Berita apakah yang kakang bawa dari kota raja? Perintah apakah yang diberikan oleh Paman Prabu untukku?"

"Berita dari kota raja baik-baik saja, Raden. Pemerintah Gusti Prabu semakin kuat dan jaya setelah Singosari ditalukkan! Dan Gusti Prabu mengutus saya untuk menemui andika, dengan perintah agar andika cepat kembali ke kota raja karena beliau sudah ingin sekali mengajak andika untuk berburu di hutan buruan yang baru ini."

Raden Wijaya memperlihatkan muka kaget, bukan dibuat-buat karena memang dia sungguh terkejut mendengar keinginan hati Sang Prabu Jayakatwang itu. "Bagaimana mungkin, kakang senopati? Persiapannya belum selesai seluruhnya! Penambahan binatang buruan baru terlaksana sebagian, yang ada baru kijang, harimau dan bantengnya belum dapat. Pula, perlengkapan perburuan juga belum didapatkan semua. Aku sedang menyuruh pembantuku untuk mencarikan kuda-kuda yang baik untuk berburu Paman Prabu, juga anjing-anjing pemburu yang galak dan cekatan! Dan kalau aku kembali ke Kediri, tentu pekerjaan di sini akan terbengkalai dan tidak segera selesai."

Pada saat itu terdengar bunyi derap kaki banyak kuda dan seorang pekerja melapor kepada Raden Wijaya, "Ki Ronggo Lawe telah

datang membawa banyak kuda yang besar, Raden !"

Raden Wijaya lalu berkata kepada Segara Winotan, "Nah, itulah kakang senopati. Utusanku untuk mencari kuda sudah pulang dan membawa banyak kuda yang baik untuk berburu !"

"Boleh saya melihatnya, Raden?" tanya Segara Winotan yang sebetulnya ingin melihat dan menyelidiki sendiri pekerjaan yang dilakukan Raden Wijaya agar kalau ada sesuatu yang tidak beres, dia dapat melaporkan kepada Sang Prabu Jayakatwang.

Ketika mereka berdua keluar, mereka melihat Ronggo Lawe dan beberapa orang Madura menggiring duapuluh empat ekor kuda yang besar dan tangkas. Bagi Segara Winotan, cara orang - orang Madura menggiring sekelompok kuda itu kasar sekali, baik teriakan mereka maupun tingkah laku mereka. Ketika ada seorang Madura lewat dekat di depannya sambil membunyikan cambuk yang meledak seperti di dekat teliaganya, dan mendengar teriakan parau panjang, debu mengebul dan mengenai pakaiannya, senopati yang congkak itu menjadi tak senang hatinya.

"Hemm, Raden Wijaya. Kenapa andika memperbolehkan orang-orang Madura yang tak tahu aturan dan kasar ini bekerja untuk andika? Petani-petani Madura ini sungguh menjemukan!" Ucapan itu dikeluarkan dengan suara lantang sehingga terdengar oleh Ronggo Lawe dan orang-orang Madura yang menggiring kuda itu.

Ronggo Lawe adalah seorang pemuda yang pendiam akan tetapi berhati baja dan wataknya amat keras. Melihat sikap congkak dari senopati Daha itu, hati Ronggo Lawe sudah merasa tidak senang, apa lagi ketika mendengar ucapan yang nadanya menghina orang-orang Madura. Dia menghampiri tamu itu dan dengan mata mendelik diapun berkata.

"Hemm, kurasa para petani Madura lebih baik dari pada orang-orang Daha! Kalau perlu, boleh dicoba kemampuan orang Madura !" Berkata demikian, Ronggo Lawe sudah mengikatkan ujung kainnya ke pinggang, siap untuk bertanding! Melikat sikap ini dan mendengar ucapan Ronggo Lawe, terkejutlah hati Raden Wijaya. Kalau dibiarkan, sungguh berbahaya sekali, tentu akan terjadi perkelahian dan semua rahasianya akan dapat terbuka sebelum waktunya! Dia segera melerai dan mengedipkan mata kepada Lembu Sora. Senopati yang lebih tua dan banyak pengalaman ini maklum, lalu dia menggandeng tangan Ronggo Lawe diajak pergi dari situ untuk cepat-cepat mengatur kuda - kuda yang baru tiba. Dengan muka merah Ronggo Lawe menurut saja dita-

naik pergi oleh Lembu Sora. Andaikata tidak di depan Raden Wijaya, tentu dia akan menolak dilerai dan berkeras untuk menantang Segara Winotan.

Sementara itu, Segara Winotan bengong melihat lagak Ronggo Lawe. Dia tidak mengenal Ronggo Lawe yang ketika bertemu orang-orang Daha sengaja tidak menonjolkan diri seperti para senopati lain karena maklum bahwa junjungan mereka, Raden Wijaya, sedang mengalah dan diam-diam memupuk kekuatan.

"Raden, siapakah orang kasar itu tadi?"

Raden Wijaya tersenyum, "Maafkan dia, kakang. Dia itu keponakan Lembu Sora dan sebagai seorang yang berasal dari Tunjung di bagian barat Madura. Dia adalah seorang dusun yang masih bodoh dan tidak tahu banyak tentang peraturan, masih lugu dan kasar sekali, akan tetapi dia amat jujur dan tidak mempunyai niat buruk di hatinya. Oleh karena itu, harap kakang senopati suka memaafkan dia dan memandang kepadaku. Harap kakang Segara Winotan suka melaporkan kepada Paman Prabu bahwa persiapan yang kulakukan di sini sudah hampir selesai. Kuda sudah siap, tinggal menanti kelompok anjing pemburu dan juga jaring-jaring yang kuat untuk menangkap harimau dan binatang lain yang liar dan buas."

"Hemm, sampai kapan kiranya persiapan ini selesai dan kapan kiranya andika dapat menghadap Gusti Prabu, Raden Wijaya?"

"Bulan depan, dari awal sampai pertengahan bulan, kurasa sudah selesai semua dan aku akan cepat-cepat pergi menghadap Paman Prabu."

Segara Winotan lalu dijamu makan oleh Raden Wijaya dan utusan ini melihat keramahan Raden Wijaya, percaya akan semua keterangan yang diberikan pangeran itu. Diapun kembali ke Daha untuk memberi laporan seperti yang dikehendaki Raden Wijaya. Seperginya utusan itu, Raden Wijaya mengumpulkan semua pembantunya dan mereka bersepakat untuk mempercepat persiapan perang.

⁂

Nurseta menyelundup ke ibu kota Kediri. Sepanjang perjalanannya, dia dengan hati sedih melihat bencana yang telah melanda rakyat sebagai akibat perang yang dilakukan Kediri terhadap Singosari. Bukan hanya Kerajaan Singosari yang hancur, bukan hanya keluarga Raja Kertanagara yang ditimpa malapetaka karena kalah perang. Akan tetapi, yang lebih menyedihkan lagi adalah melihat akibat perang yang diderita oleh rakyat jelata. Perang

mendatangkan kekacauan yang mengerikan. Hukum tidak berlaku lagi di pedusunan karena perang. Apa lagi setelah mendengar bahwa Kerajaan Singosari kalah oleh Kerajaan Kediri. Semua pamong praja, semua pejabat pemerintah yang berkuasa di daerah dan pedusunan, kehilangan wibawa dan keadaan itu dipergunakan oleh gerombolan dan orang-orang jahat untuk merajalela. Pasukan keamanan tidak bergerak lagi karena takut kepada pasukan musuh. Terjadilah kejahatan-kejahatan, perampokan, balas dendam tanpa ada yang mengadili. Terjadilah hukum rimba di mana-mana, siapa kuat dia menang dan siapa menang dia benar! Para penjahat yang tadinya takut karena adanya kekuasaan kerajaaan yang melindungi keamanan rakyat di dusun-dusun, kini menjadi raja-raja kecil, tidak ada yang di takutinya lagi. Semua ini menambah penderitaan mereka yang dusunnya dilanda atau dilewati pasukan yang sedang berperang. Dalam keadaan perang semua orang seolah-olah menjadi kejam dan tidak mengenal prikemanusiaan lagi. Setan-setan merajalela menguasai hati manusia dan segala macam tindakan yang keji dan kejampun terjadilah. Dan rakyat tidak berdaya, menderita tanpa ada yang melindungi, tanpa ada yang membela karena semua orang menyelamatkan diri dan keluarganya masing-masing. Setiap hari terjadi perampokan, pembunuhan, perkosaan dan dunia bagaikan kiamat bagi mereka yang lemah. Setan berpesta pora melalui orang-orang yang diperhambanya, orang-orang yang mengandalkan kekuatan, mengandalkan pengeroyokan, merayakan pesta-pesta biadab yang tiada prikemanusiaan sama sekali.

Sebagai seorang yang berjiwa satria, Nurseta tidak tahan untuk berdiam diri. Di dalam perjalanannya itu, setiap kali bertemu dengan kejahatan, penindasan, perampokan, perkosaan atau pembunuhan, selalu dia turun tangan menentang yang jahat dan membela yang lemah tertindas. Tidak percuma dia menjadi anak angkat mendiang Ki Baka dan menjadi murid tersayang mendiang Panembahan Sidik Danasura. Ilmu-ilmunya, aji kedigdayaannya, dapat dipergunakan untuk menentang kejahatan.

Segala macam ilmu yang ada di dunia ini, seperti juga benda-benda apapun, tidak jahat maupun baik. Semua itu tergantung kepada yang mempergunakannya. Kalau ilmu itu dipergunakan untuk kebaikan, dalam arti kata untuk manfaat yang berguna bagi diri sendiri maupun terutama sekali bagi orang lain dan orang banyak, maka ilmu itu adalah ilmu yang baik. Ilmu itu baik kalau dipergunakan untuk membangun. Sebaliknya, ilmu apapun yang

dipergunakan untuk kejahatan, dalam arti kata untuk mencelakai orang lain dan memuaskan nafsu kesenangan diri sendiri, maka ilmu itu adalah ilmu yang jahat. Ilmu itu jahat kalau dipergunakan untuk merusak!

Kekuasaan Tuhan selalu membangun. Adakalanya membongkar, namun pembongkaran itupun merupakan proses dari pembangunan atau perbaikan. Pembongkaran bukan berarti pengrusakan. Oleh karena itu, semua perbuatan manusia yang menuju atau terarah kepada pembangunan, selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kasih, karena pada hakekatnya, pembangunan bertujuan memakmurkan kehidupan manusia itu sendiri.

Sebaliknya, daya rendah hanya mencari kepuasan dan tercapainya keinginan demi kesenangan diri sendiri. Dorongan daya rendah inilah yang menimbulkan perbuatan jahat dan perbuatan ini didorong daya rendah atau setan. Kekuasaannya selalu merusak orang lain demi kesenangan diri sendiri, tanpa disadari bahwa kesenangan bagi diri sendiri yang dikejar-kejar itupun akhirnya akan merusak diri sendiri!

Semua ilmu yang dipergunakan untuk membangun, untuk menentang kejahatan bukan karena ingin membalas dendam atau ingin mencari keuntungan, melainkan untuk kemakmuran manusia pada umumnya, sudah pasti diberkahi Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebaliknya semua ilmu yang dipergunakan untuk merusak, untuk melakukan kejahatan demi memenuhi kesenangan diri pribadi, pasti dikutuk dan akhirnya, diri sendirilah yang akan menerima akibatnya.

Ilmu bagaikan sebatang pisau. Baik atau burukkah sifat pisau? Tidak baik juga tidak buruk. Baru disebut baik atau buruk setelah dipergunakan manusia. Kalau untuk mengupas buah, mengerat sayur, membelah kayu dan sebagainya, tentu baik. Kalau untuk menusuk perut orang lain, untuk membunuh, untuk menyiksa dan menyakiti, sudah tentu jahat atau buruk sifatnya! Jadi, semua tergantung kepada si manusia itu sendiri. Korek api dapat dipergunakan untuk membuat api unggun, untuk memasak, akan tetapi juga dapat dipergunakan untuk membakar rumah orang lain! Dan semua perbuatan yang merusak atau tidak baik melalui alat pisau, korek api, atau ilmu apapun, tentu didasari oleh keinginan mencapai sesuatu yang dianggap menyenangkan.

Jelaslah bahwa sumber segala kemaksiatan, sumber segala perbuatan jahat berada di dalam diri kita masing-masing. Sumber inilah yang harus dibersihkan! Bagaimana pula kita dapat membersihkan batin kita sendiri? Siapa

yang hendak membersihkan batin kita? Kita juga? Bagaimana mungkin? Bukankah "kita" ini juga batin kita yang kotor itu? Betapa mungkin batin kotor membersihkan batin kotor? Dan apa pula dasar yang mendorong batin ingin membersihkan diri sendiri? Tentu hal itu timbul setelah kekotoran batin itu mendatangkan akibat yang amat tidak enak bagi kita! Karena akibatnya tidak enak, maka timbullah penyesalan mengapa kita berbuat jahat sehingga menerima akibatnya yang tidak enak. Dan timbullah keinginan untuk membersihkan batin kita yang kotor. Mungkinkah ini? Kita dapat melihat contoh dan buktinya bahwa hal ini tidak mungkin berhasil!

Mengapa? Setiap orang pencuri sudah pasti tahu benar bahwa perbuatan mencuri itu tidak benar dan tidak baik! Setiap orang perampok, pemerkosa atau pelaku kejahatan apapun juga, semua pasti mengetahui bahwa perbuatannya itu tidak baik! Akan tetapi mengapa masih juga dia lakukan? Inilah kenyataannya. Jadi, akan percuma sajalah kalau dia yang melakukan kejahatan itu diberitahu bahwa perbuatannya jahat. Dia sudah tahu! Lalu mengapa dia melakukan hal itu, kejahatan yang sudah diketahuinya bahwa itu jahat?

Karena nafsu! Nafsu mendorong kita melakukan perbuatan-perbuatan itu, demi mencapai

apa yang kita inginkan, demi memuaskan hasrat hati dorongan nafsu. Kesadaran kita kalah kuat oleh nafsu, sehingga biarpun kita tahu bahwa perbuatan kita itu tidak benar, namun kita lemah dan kesadaran itu tidak berdaya menghadapi gejolak nafsu. Batin dan badan kita terseret dan diperhamba nafsu, melakukan apa yang dikehendaki nafsu.

Kalau begitu, biangkeladinya adalah nafsu. Kita harus mengendalikan atau membunuh nafsu? Tak mungkin dibunuh! Kalau tidak ada nafsu, berarti kita mati! Nafsulah yang mendorong kita untuk dapat menikmati makan, minum, berpakaian, bergaul, berkeluarga dan sebagainya. Nafsu justeru amat penting, nafsu adalah pendorong hidup dalam jasmani ini. Nafsu tercipta dari daya-daya rendah yang sudah ada pada diri kita, melalui keturunan, melalui makanan, melalui benda-benda yang kita pergunakan, melalui hubungan antar manusia. Daya-daya rendah itu sudah menguasai seluruh hati dan perasaan, seluruh akal pikiran kita. Apapun yang kita pikir, kita rasakan, kita lakukan, sudah disertai nafsu daya rendah. Maka tidak mungkin kita membersihkan jiwa dari pada gelimangnya nafsu, karena yang ingin membersihkan itu, hati dan akal pikiran kita, juga perasaan, bekerja di bawah kemudi nafsu. Kita sudah menjadi hamba nafsu sejak kecil!

"Lalu bagaimana kita akan mampu membebaskan diri dari nafsu? Jawabannya hanya satu: Tuhan! Hanya Tuhan yang mampu membebaskan kita dari perbudakan nafsu! Tuhan Maha Kuasa, Tuhan Maha Kasih, Tuhan Maha Pencipta! Tuhan yang menciptakan manusia, Tuhan pula yang menciptakan nafsu sebagai alat hidup, Tuhan yang menciptakan hati dan akal pikiran kita. Maka merupakan suatu hal yang amat mudah kalau Tuhan mengadakan perubahan pada diri kita lahir batin! Caranya? Tidak ada caranya bagi manusia! Dan cara yang dipergunakan Tuhan akan selalu menjadi rahasia bagi kita. Tak mungkin diketahui dengan mempergunakan hati dan akal pikir. Jadi, kewajiban kita hanya sederhana saja, yaitu menyerah kepada kekuasaan Tuhan! Menyerah kepada Tuhan, sepenuhnya, sebulatnya, menyerah dengan penuh keiklasan, dengan penuh ketawakalan. Kehendak Tuhanpun jadilah!

Nurseta berjalan menuju ke ibu kota Kediri sambil melamun. Terbayanglah wajah Wulansari di lubuk hatinya. Wajah yang belum pernah dia lupakan, siang menjadi kenangan malam menjadi impian. Akan tetapi sekarang, wajah itu lebih jelas dari pada biasanya. Dia sedang menuju ke ibu kota Kediri, di mana Wulansari berada! Keterangan yang diperolehnya adalah bahwa Wulansari menjadi

seorang pengawal pribadi Sang Prabu Jayakatwang dan hal ini sungguh merisaukan hatinya. Alangkah akan sukarnya bertemu dengan Wulansari! Dan andaikata dia dapat bertemu dengannya, bagaimana mungkin dia dapat membujuknya agar Wulansari mau meninggalkan Kerajaan Kediri, mau meninggalkan pekerjaannya menghambakan diri kepada Sang Prabu Jayakatwang? Dan bagaimana pula akalnya agar dia dapat merampas kembali tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala yang kabarnya sudah terjatuh ke tangan Sang Prabu Jayakatwang itu?

Bagaimana nanti sajalah, pikirnya. Yang penting, dia harus dapat bertemu dan berbicara dengan Wulansari! Dia akan memberitahu kepada gadis itu bahwa dia telah meminang Wulansari kepada ayah dan ibu kandung gadis itu dan bahwa pinangan itu telah diterima!

Tiba-tiba, ketika dia melihat dua orang pria menunggang kuda mendahuluinya, diapun menyelinap kaget karena dia mengenal seorang di antara mereka. Gagak Wulung! Tidak salah lagi! Pria yang berusia kurang lebih enampuluh empat tahun itu masih nampak gagah, duduk di atas punggung kuda dengan tegak, perutnya tidak gendut seperti pria-pria seusia itu, bahkan wajahnya masih tampan dan gagah. Rambutnya yang sudah berwarna dua itu bahkan menambah daya tarik kejantanannya.

Pakaiannya masih tetap mewah dan pesolek. Tak salah lagi, pikir Nurseta, pria itu adalah Gagak Wulung dan tentu saja kini wajah Pertiwi terbayang di depan matanya. Gagak Wulung! Pria jahanam yang telah menodai Pertiwi, memaksa gadis itu menyerahkan diri dengan kekuatan sihirnya. Kasihan Pertiwi! Gagak Wulung harus menerima hukumannya atas perbuatannya yang biadab itu! Dia tidak mengenal pria ke dua yang juga menunggang kuda di samping Gagak Wulung itu. Seorang pria berusia kurang lebih empatpuluh tahun, berpakaian seperti seorang resi, seorang pendeta!

Begitu mengenal Gagak Wulung, Nurseta cepat membayanginya dari jauh. Untung kedua orang itu membiarkan kuda mereka berjalan congklang, tidak terlalu cepat sehingga Nurseta tidak harus berlari yang tentu akan mendatangkan keheranan dan kecurigaan orang lain. Akan tetapi, dua orang penunggang kuda itu, di suatu perempatan jalan, membelok ke kiri, menuju ke sebuah bukit kecil yang penuh dengan pohon-pohon, bukan terus menuju ke Kediri. Nurseta tetap membayangi dari jauh. Karena mereka menunggang kuda, maka tidak sukar baginya membayangi dari jauh tanpa mereka lihat.

Apa yang diduga Nurseta memang benar.

Pria penunggang kuda yang tampan dan gagah biarpun usianya sudah tua itu memang benar Gagak Wulung. Dan pria lebih muda yang berpakaian pendeta itu bukan lain adalah murid Ki Buyut Pranamaya yang tadinya bernama Jaka Pati, akan tetapi kini telah menjadi seorang pendeta yang menghambakan diri kepada Sang Prabu Jayakatwang dan memiliki julukan Resi Mahapati! Seperti kita ketahui, Ki Buyut Pranamaya, guru Resi Mahapati ini, adalah seorang datuk sesat yang berilmu tinggi. Muridnya yang amat disayang inilah yang telah mewarisi ilmu-ilmu dan aji-aji kesaktian kakek tua renta itu. Karena Resi Mahapati kini telah mendapatkan kedudukan tinggi sebagai seorang pendeta kerajaan di Daha, maka dia mengajak gurunya itu agar ikut menikmati kemuliaan di Kediri. Apa lagi mengingat bahwa kini Kediri telah berhasil mengalahkan dan menguasai Singosari. Dan kebetulan sekali dua orang tokoh sesat yang terkenal, yaitu Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri, datang berkunjung sebagai tamu. Maka penawaran Resi Mahapati itu amat menarik hati dua orang tokoh sesat itu. Gagak Wulung sendiri biarpun belum pernah menjadi senopati Kerajaan Daha, namun dia adalah kawula Kediri dan dia pernah membantu para senopati Daha sebagai seorang mata-mata yang tangguh.

Karena Gagak Wulung bukan seorang ponggawa Kerajaan Daha, melainkan seorang petualang, maka ketika terjadi pemberontakan Mahesa Rangkah, murid tangguh yang tertua dari Ki Buyut Pranamaya, diapun membantu pemberontak itu. Namun pemberontakan itu gagal dan Mahesa Rangkah yang ketika itu memberontak terhadap Kerajaan Singosari, kurang lebih duabelas tahun yang lalu, tewas. Semenjak itu, Gagak Wulung menganggap Ki Buyut Pranamaya sebagai atasannya dan seringkali dia membantu kakek sakti mandraguna yang jahat seperti iblis itu. Maka, tidak mengherankan kalau sekarang dia mengajak Ni Dedeh Sawitri yang menjadi rekannya, sahabat dan juga kekasihnya, menghadap kakek itu. Kemudian, mendengar bahwa Jaka Pati murid Ki Buyut Pranamaya kini telah menjadi seorang pendeta istana Daha yang dipercaya dan berkedudukan tinggi, dan yang datang mengajak Ki Buyut Pranamaya untuk mengabdikan diri kepada Sang Prabu Jayakatwang, Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri juga ikut untuk membonceng kemuliaan.

Akan tetapi, Ki Buyut Pranamaya adalah seorang yang tinggi hati. Dia merasa bahwa dirinya bukan "orang biasa" melainkan seorang tua yang sakti mandraguna dan tidak sepatutnya kalau dia merangkak - rangkak di depan Sang

Prabu Jayakatwang untuk mohon diberi kedudukan!

"Tidak, aku belum tahu bagaimana Sang Prabu Jayakatwang akan menerima diriku. Sebelum ada kepastian, aku tidak akan mau menghadapnya. Karena itu, muridku Mahapati, andika pergilah dulu menghadap Sang Prabu Jayakatwang dan minta keputusannya apakah akan suka menerima bantuan seorang tua seperti aku ataukah tidak. Aku harus disambut sebagai seorang calon pembantu yang dibutuhkan dan terhormat, bukan sebagai seorang yang datang minta-minta anugerah dan pekerjaan."

Demikianlah kata kakek itu yang menanti di sebuah gubuk darurat di dalam sebuah hutan di Bukit Srindil, tidak jauh dari ibu kota Kediri. Mendengar ini, Gagak Wulung lalu mengajukan diri untuk menemani Mahapati menghadap Sang Prabu Jayakatwang untuk lebih meyakinkan Sribaginda akan kesaktian Ki Buyut Pranamaya dan betapa kakek itu akan dapat menjadi seorang penasihat yang amat berguna bagi kerajaan. Sebagai seorang tokoh yang seringkali membantu Kerajaan Daha, tentu dia dipercaya oleh Sang Prabu Jayakatwang.

Tepat seperti yang sudah diduga oleh Resi Mahapati dan juga Gagak Wulung, Sang Prabu Jayakatwang dengan gembira menyatakan bahwa dia mau menerima bantuan Ki Buyut Pra-

namaya, apa lagi ketika mendengar bahwa kakek sakti mandraguna itu adalah guru Resi Mahapati, juga guru mendiang Mahesa Rangkah yang dahulu memberontak terhadap Singosari.

"Andikapun tahu bahwa mengabdi kepada seorang raja tidaklah mudah, harus lebih dulu memperlihatkan darma baktinya," kata Sang Prabu Jayakatwang kepada Resi Mahapati yang menghadap bersama Gagak Wulung. "Oleh karena itu, kalau benar Ki Buyut Pranamaya hendak mengabdi kepada kami, diapun harus memperlihatkan darma baktinya dan membuat jasa."

Resi Mahapati memberi sembah. "Harap paduka suka memberitahu kepada hamba agar hamba sampaikan kepada Bapa Guru, tugas apa gerangan yang paduka perintahkan, tentu akan dilaksanakan, dengan sebaiknya oleh Bapa Guru."

Sang Prabu Jayakatwang mengangguk-angguk. "Memang ada tugas penting, tugas rahasia yang akan kami berikan kepadanya. Akan tetapi tidak dapat kami katakan sekarang. Biarlah dia menanti di Bukit Srindil sampai datang utusan kami untuk memberitahukan apa yang harus dia lakukan untuk kami."

Demikianlah, Resi Mahapati dan Gagak Wulung merasa puas dan gembira, apa lagi ketika Sang Prabu Jayakatwang mengutus mereka

untuk cepat pergi mencari Ki Cucut Kalasekti atau Adipati Satyanegara di Bendowinangun. "Minta dia untuk datang menghadap kepada kami, secepat mungkin!"

Mereka berdua lalu membalapkan kuda mereka mencari Adipati Satyanegara dan menyampaikan perintah Sang Prabu Jayakatwang kepada adipati tua yang sakti itu. Ketika itu, Sang Adipati Satyanegara atau yang dahulunya terkenal dengan nama Ki Cucut Kalasekti, sedang kebingungan dan marah. Dia telah menerima berita yang amat buruk dari Sang Prabu Jayakatwang, bahwa tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala telah lenyap bersama perginya Wulansari yang mengajak minggat Sang Puteri Dyah Gayatri! Dan Sang Prabu Jayakatwang dengan berang mengutus agar dia mencari dan merampas kembali tombak pusaka itu! Dia tahu bahwa kalau dia gagal mendapatkan kembali tombak itu, tentu Raja Kediri akan marah kepadanya dan kedudukannya sebagai adipati terancam! Akan tetapi, ke manakah dia harus mencari Wulansari? Dia tahu bahwa gadis yang pernah menjadi muridnya itu, yang pernah disayangnya sebagai cucunya, adalah seorang gadis yang memiliki keberanian luar biasa, juga amat cerdik. Tidak akan mudah menemukan jejak gadis itu. Dia sudah menyebar orang-orang untuk melakukan penye-

lidikan, namun sampai sekarang belum juga ada laporan tentang hasil baik penyelidikan itu.

Ketika Resi Mahapati dan Gagak Wulung datang berkunjung sebagai utusan Sang Prabu Jayakatwang, dia sangat kaget, mengira bahwa tentu Raja Kediri itu akan menumpahkan kemarahan kepadanya. Akan tetapi, Resi Mahapati memberitahukan tentang keinginan Ki Buyut Pranamaya mengabdikan diri ke Kediri.

"Mungkin andika akan dijadikan utusan Sang Prabu untuk menyampaikan tugas penting sebagai uji coba kesetiaan yang diberikan Sang Prabu kepada Bapa Guru." Demikian antara lain Resi Mahapati mengemukakan pendapatnya. Mendengar ini, legalah hati Ki Cucut Kalasekti, bahkan dia seperti mendapat sinar terang. Kenapa tidak mengajak Ki Buyut Pranamaya untuk membantu dia mencari Wulansari dan merampas kembali tombak pusaka itu? Dia sudah mendengar akan kesaktian Ki Buyut Pranamaya, seorang datuk sesat yang kedudukannya setingkat dengan dia sendiri.

Demikianlah, Resi Mahapati dan Gagak Wulung meninggalkan Bendowinangun dan kembali ke Bukit Srindil untuk menghadap Ki Buyut Pranamaya, dan dalam perjalanan ini, tanpa setahu mereka, mereka mendahului Nurseta yang segera membayangi mereka dari

jauh karena Nurseta mengenal Gagak Wulung yang memang dicarinya bertalian dengan perbuatannya kepada Pertiwi.

Adapun Adipati Satyanegara atau Ki Cucut Kalasekti sendiri, dengan cepat segera pergi ke ibu kota Kediri untuk menghadap Sang Prabu Jayakatwang. Sang Prabu Jayakatwang membubarkan persidangan dan menerima Ki Cucut Kalasekti berdua saja karena apa yang akan dibicarakan merupakan rahasia yang raja itu tidak ingin orang lain mendengarnya. Yaitu mengenai lenyapnya tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala! Kalau hal ini diketahui oleh para senopati dan ponggawa, tentu akan melemahkan semangat mereka karena pusaka itu dianggap sebagai wahyu kerajaan. Para senopati bahkan seluruh perajurit Daha percaya penuh akan keampuhan Tejanirmala. Bukankah setelah raja mereka menguasai pusaka itu, penyerbuan ke Singosari berhasil dengan cepat dan dengan baik sekali? Maka, kalau sampai hilangnya pusaka ini ketahuan para ponggawa, tentu akan menimbulkan kegemparan dan menjatuhkan semangat mereka,

Dengan alis berkerut, Sang Prabu Jayakatwang mendengarkan laporan Adipati Satyanegara tentang belum berhasilnya adipati itu melacak jejak Wulansari dan Puteri Gayatri. Bagi Sribaginda, kedua orang gadis itu tidak

terlalu banyak artinya. Yang terpenting, tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala harus kembali ke tangannya!

"Harap paduka jangan khawatir. Hamba sudah menyebar banyak orang untuk menyelidiki di mana adanya Wulansari. Begitu hamba mengetahui di mana ia berada, biar di neraka sekalipun, tentu hamba akan mendatanginya dan kalau pusaka itu tidak dapat hamba minta dengan baik, biar ia pernah menjadi murid hamba, tentu ia akan hamba bunuh dan hamba rampas pusaka itu untuk paduka!".

Sang Prabu Jayakatwang mengangguk-angguk. "Kami percaya kepadamu, akan tetapi ingat, andika yang dahulu menjadi gurunya, maka, andika pula yang bertanggung jawab. Sekarang, andika kami utus untuk menemui Ki Buyut Pranamaya di Bukit Srindil. Ajaklah dia untuk mendapatkan kembali pusaka itu. Selain itu, ajak dia untuk melakukan penyelidikkan terhadap Raden Wijaya yang kini membuka hutan baru di daerah Tarik. Ada kabar angin yang menyatakan bahwa banyak orang Madura berdatangan di tempat itu yang dinamakan Majapahit. Biarpun belum ada tanda-tanda mencurigakan, namun kami ingin sekali merasa yakin bahwa Raden Wijaya tetap setia kepada kami. Kalau dia dapat melaksanakan dua tugas itu dengan baik, barulah kami

menerimanya dan akan memberi kedudukan yang sepadan dengan jasanya."

Bukan main girang rasa hati Ki Cucut Kalasekti. Memang itulah yang dia kehendaki. Dengan bantuan seorang datuk seperti Ki Buyut Pranamaya, akan lebih mudahlah baginya untuk mendapatkan kembali pusaka itu. Dia tidak khawatir menghadapi Wulansari, bekas muridnya itu. Akan tetapi dia tahu bahwa Wulansari mencinta seorang pemuda yang amat tangguh, yaitu Nurseta dan di belakang Nurseta terdapat banyak tokoh yang pandai. Kalau dia dan Ki Buyut Pranamaya maju bersama, dia merasa yakin bahwa mereka berdua akan mampu menandingi siapapun juga. Biar mendiang Panembahan Sidik Danasura hidup lagi, dia tidak akan takut menandinginya kalau dibantu Ki Buyut Pranamaya!



Hari telah mulai gelap dan Nurseta terpaksa turun dari Bukit Srindil karena setelah menanti sejak tadi, yang ditunggu-tunggu, yaitu Gagak Wulung, tidak juga turun. Ketika dia membayangi Gagak Wulung dan Resi Mahapati yang tidak dikenalnya itu, dia melihat mereka mendaki Bukit Srindil. Karena bukit itu penuh dengan hutan, mudah baginya untuk membayangi mereka tanpa diketahui dan akhir-

nya, dari jauh dia melihat betapa mereka berdua itu berhenti di depan sebuah gubuk besar darurat. Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika dia melihat seorang wanita cantik berada di depan gubuk itu. Ni Dedeh Sawitri! Nurseta merasa betapa jantungnya berdebar tegang, dan kedua lututnya mendadak menjadi lemas. Wanita itu, yang dikenalnya sebagai seorang iblis betina, adalah ibu kandungnya! Seorang wanita yang cantik dan anggun memang, biarpun usianya sudah limapuluh tahun lebih. Dia akan merasa bangga mempunyai seorang ibu yang demikian anggunnya. Akan tetapi wataknya! Sungguh mengerikan dan memalukan. Terkenal sebagai iblis betina yang amat kejam dan penuh racun! Dan wanita itu adalah ibunya, ibu kandung yang pernah mengandung dan melahirkan dirinya!

Pukulan batin ini lebih dikejutkan lagi ketika dari dalam gubuk itu muncul seorang kakek tua renta yang berpakaian hitam, pakaian petani. Ki Buyut Pranamaya atau yang pernah menyamar sebagai Wiku Bayunirada datuk sesat pertama yang merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala dan gara - gara perbuatan datuk inilah maka tombak pusaka itu sampai terampas dari tangan mendiang Ki Baka, ayah angkatnya sehingga kini pusaka itu hilang dan kemungkinan besar berada di tangan Sang Prabu Jayakatwang di Kediri. Bahkan mungkin sekali lenyapnya tombak pusaka itu yang mendatangkan keruntuhan dan kejatuhan bagi Singosari! Dia mengenal kakek itu dan tahu akan kesaktiannya. Menghadapi kakek itu dia tidak takut, akan tetapi di sana ada Gagak Wulung, ada pula Ni Dedeh Sawitri yang belum tahu bahwa dia adalah anak kandungnya, dan ada pula penunggang kuda berpakaian pendeta itu. Selain itu masih nampak pula tiga orang pria dan tiga wanita. Kalau dia menyerang Gagak Wulung, tentu mereka semua akan membantu Gagak Wulung dan berbahayalah bagi dirinya kalau harus menghadapi pengeroyokan mereka. Maka, dia lalu bersembunyi dan menanti sampai Gagak Wulung meninggalkan tempat itu dan turun dari bukit. Akan tetapi, sampai sore dan cuaca mulai gelap, Gagak Wulung tidak nampak turun. Tahulah dia bahwa Gagak Wulung agaknya tinggal pula di sana. Dia harus bersabar dan menanti sampai besok.

Ketika dia menuruni bukit hendak mencari dusun di kaki bukit agar dia dapat mondok melewatkan malam itu, tiba-tiba dari kaki bukit itu nampak bayangan orang mendaki naik dengan cepat sekali. Dia menyelinap ke balik batang pohon besar dan ketika bayangan itu lewat, dia kaget bukan main mengenal orang itu sebagai Ki Cucut Kalasekti! Kakek iblis ini

berkunjung kepada Ki Buyut Pranamaya! Ada hubungan apakah antara kedua orang datuk besar golongan hitam itu? Kalau mereka berdua itu bersekutu, alangkah berbahayanya dan kuatnya! Untung dia tadi mengambil keputusan untuk turun dari bukit. Kalau dia nekat menyerang Gagak Wulung di sana, kemudian dikeroyok dan datang pula Ki Cucut Kalasekti yang membantu mereka, sukar diharapkan dia akan dapat menyelamatkan diri.

Di kaki Bukit Srindil sebelah selatan terdapat sebuah dusun yang nampak dari atas. Nurseta segera menuju ke dusun itu. Di dusun itu dia tentu akan dapat mencari keterangan tentang mereka yang tinggal di puncak bukit. Dusun itu kecil saja, hanya ditinggali tigapuluh keluarga lebih. Mereka adalah petani-petani yang hidup sederhana. Melihat sebuah rumah yang agak besar dan memiliki pekarangan yang luas, rumah yang kelihatan bersih dan terawat, juga dari dalam rumah itu nampak sinar pelita yang jauh lebih terang dari pada rumah-rumah lain, Nurseta lalu menghampiri rumah itu. Dia percaya akan keramahan para petani dusun yang tentu akan menerimanya dengan baik untuk melewatkan malam itu di dalam rumah.

Akan tetapi, ketika dia sudah mendekati

rumah itu, dia mendengar suara ribut ribut! Pertengkaran mulut antara suami isteri terdengar dari dalam rumah itu! Perang mulut antara suami dan isteri, atau lebih tepat lagi serangan bertubi tubi lewat suara mulut dari seorang isteri yang marah-marah!

"Dasar engkau memang seorang isteri yang cemburuan dan cerewet!" suara pria yang diserang bertubi-tubi itu mencoba untuk membalas. Akan tetapi balasan yang sekalimat ini segera disambut oleh serangan yang semakin ganas.

"Apa kau bilang? Seorang isteri yang cemburuan dan cerewet? Huh, engkaulah laki-laki yang mata keranjang, hidung belang! Engkau bermuka-muka dan menjilat-jilat secara tak tahu malu kalau sudah melihat wanita lain tidak ingat bahwa wanita itu biarpun cantik sudah tua! Engkau laki-laki muka tebal, lupa bahwa keadaan sendiri tidak mampu, berlagak kaya dan royal kalau sudah bertemu wanita cantik! Engkau sungguh memuakkan........ ahhhh........ benci aku ....benci ...., benci..!" Wanita itupun menangis.

"Cukup! Kalau engkau tidak menutup mulutmu, terpaksa akan kuhajar!"

Ucapan laki-laki ini agaknya bagaikan minyak bakar yang disiramkan pada api. Kemarahan wanita itu semakin berkobar. "Apa kau-

bilang tadi? Kau mau menghajarku? Cobalah! Lakukanlah! Kaukira aku takut? Hayo hajar aku, lekas hajar! Kau mau apa, huh, laki-laki pengecut!"

"Cukup, mbok-ne, sekali lagi kau bicara, akan kupukul mulutmu!" suara laki-laki itu membentak dan dari suaranya, dapat dirasakan betapa dia sudah tidak mampu menahan kemarahannya lagi. Nurseta sudah mengintai dari balik pintu yang masih terbuka dan dia melihat seorang laki-laki dan seorang wanita yang sedang perang mulut itu berdiri seperti dua ekor ayam aduan yang berlagak, siap akan bertarung. Usia mereka antara empatpuluh sampai empatpuluh lima tahun.

"Apa? Mau pukul? Pukullah, hayo, Pukullah! Pukul aku sampai mati! Lebih baik mati dari pada mempunyai suami seperti engkau...!"

Pria itu melangkah maju dan tangannya menampar. "Plakkk........!!" Wanita itu terpelanting dan menjerit, lalu menangis menjerit-jerit. Bibirnya pecah dan berdarah. Pria itu berdiri terbelalak, seolah tidak percaya akan apa yang telah terjadi. Belum pernah dia memukul isterinya semenjak mereka menjadi suami isteri.

Pada saat itu, Nurseta batuk-batuk dan berseru. "Kulonuwun........!"

Suami itu membalikkan tubuh menghadap

ke pintu, sedangkan sang isteri menghentikan tangisnya, menengok dan melihat munculnya seorang tamu, iapun masuk ke dalam sambil terisak ditahan.

Pria itu menghampiri Nurseta yang berdiri di ambang pintu. "Mari silakan masuk, kisanak!" kata tuan rumah dan suaranya tidak marah lagi, melainkan ramah. "Mari silakan duduk!"

"Terima kasih, dan maafkan kalau aku mengganggu."

"Ah, tidak sama sekali. Silakan duduk!" Setelah tamunya duduk berhadapan dengannya, terhalang meja, tuan rumah itu mengamati wajah yang tampan dari tamunya, lalu bertanya "Siapakah andika, kisanak, dan ada keperluan apakah datang berkunjung ke gubuk yang buruk kami ini?"

"Maafkan aku, kisanak. Namaku Nurseta dan aku sedang melakukan perjalanan jauh, lalu kemalaman di sini. Oleh karena itu, apa bila sekiranya andika tidak berkeberatan, aku ingin mondok satu malam saja di sini. Besok pagi-pagi aku akan melanjutkan perjalanan. Akan tetapi kalau andika merasa keberatan, tentu saja aku tidak berani memaksa dan....."

"Ah, tidak sama sekali, kisanak! Kami hanya tinggal berdua saja di rumah ini. Anak tunggal kami baru setengah tahun ini dibawa suaminya ke dusun lain. Silakan tinggal di sini

semalam. Ada sebuah bilik bekas tempat anak kami. Perkenalkan, namaku Ki Puter dan para penduduk di dusun kecil ini memilih aku sebagai kepala dusun." Ki Puter menoleh ke arah dalam. "Mbokne.......! Ada tamu, cepat sediakan makan dan minum!"

"Ah, aku tidak ingin merepotkan, hanya ingin melewatkan malam. Harap andika jangan repot repot......"

"Tidak mengapa, kisanak. Memang kami belum makan malam dan makanan sudah sedia. Mbokneee.......!"

"Tungguuuu ...., sedang kupersiapkan ....!" terdengar jawaban dari dalam rumah. Suara wanita tadi, pikir Nurseta, sudah tidak menangis lagi akan tetapi suaranya masih parau bekas tangis.

Sambil menanti dihidangkannya makan malam, Nurseta mulai memancing keterangan tuan rumah. "Tadi aku sudah mendaki bukit ini dan sampai di atas, akan tetapi di sana tidak terdapat dusun, hanya hutan dan di puncak aku melihat sebuah gubuk besar dengan orang-orang yang aneh. Aku lalu turun kembali dan menuju ke dusun ini, melihat rumah andika dan aku merasa tertarik."

Ki Puter mengangguk-angguk. "Aku girang sekali bahwa andika telah memilih rumah kami, kisanak. Kulihat andika masih muda, lebih

muda dariku, biarlah aku menyebutmu adi. Adi Nurseta, kukatakan tadi, aku girang andika datang karena andika telah menghentikan pertengkaran kami yang tentu telah kaudengar dari luar rumah tadi."

Nurseta tersenyum dan di dalam hatinya, dia mulai merasa kagum dan suka kepada orang ini. "Bolehkah aku menyebut andika kakang? Kakang Puter, akupun girang sekali tidak salah memilih tempat bermalam karena andika ternyata ramah sekali. Maafkan kalau aku mengganggu. Terus terang saja, ketika memasuki rumah ini, aku mendengar pertengkaran kalian, maka aku sengaja berseru agar pertengkaran itu berhenti."

Ki Puter tersenyum lebar, "Ha - ha, terima kasih. Andika baik sekali." Dia menoleh ke dalam lalu berkata lirih. "Ia memalukan saja, memang cerewetnya bukan main!"

Nurseta tidak mau membicarakan keburukan isteri tuan rumah maka dia mengalihkan percakapan. "Kakang Puter, siapakah orang-orang aneh di puncak bukit itu? Kulihat gubuk itu masih baru. Orang-orangnya kelihatan aneh."

Karena pertanyaan itu sambil lalu saja, Ki Puter tidak mencurigai sesuatu dan diapun mengangguk. "Memang aneh. Mereka adalah orang-orang kota, berpakaian indah dan menunggang kuda yang tinggi besar. Anehnya,

mengapa para priyayi (bangsawan) itu membuat gubug di puncak itu dan tinggal di sana?"

"Siapakah mereka itu, kakang? Dan mau apa mereka tinggal di tempat sunyi penuh hutan itu ?"

Ki lurah dusun kecil itu menggeleng kepala. "Aku tidak tahu. Mereka datang sembilan orang. Beberapa hari yang lalu mereka datang dan berhenti di dusun ini. Seorang kakek tua renta yang menyeramkan, seorang wanita cantik pesolek dan seorang pria, mungkin suami isteri, dan enam orang yang agaknya menjadi pengikut, tiga pria tiga wanita yang nampak taat terhadap kakek tua renta. Mereka lalu naik ke bukit dan membuat gubuk di sana, Karena mereka tidak mengganggu kami sedusun, kamipun tidak melakukan sesuatu, bahkan tidak berani naik karena kakek tua renta itu menyeramkan. Dan wanita cantik itu .... ialah yang tadi membuat kami bertengkar!" Wajah Ki Puter nampak kemerahan dan dia agak tersipu.

"Kalau boleh aku bertanya, kakang. Mengapa ia menjadi bahan pertengkaran ? Apakah yang telah dilakukan wanita itu?" Nurseta membayangkan wajah cantik Ni Dedeh Sawitri, wajah ibu kandungnya !

Ki Puter menahan ketawanya. "Ah, dasar isteriku yang cerewet bukan main. Kemarin

dulu wanita itu datang ke sini dan ia ingin membeli dua ekor ayam dan beberapa butir telur. Karena kulihat ia seorang priyayi dan sikapnya manis budi, maka aku yang bukan pedagang merasa sungkan, lalu kauberikan saja kepadanya dua ekor ayam dan sepuluh butir telur. Nah, itulah yang membuat isteriku marah-marah sejak saat itu, penuh cemburu dan cerewet sekali."

Pada saat itu, isteri Ki Puter keluar membawa baki berisi makanan dan minuman. Wanita itu tidak menangis lagi walaupun matanya masih merah dan bibirnya agak menjendol, akan tetapi ia masih sempat tersenyum kepada Nurseta.

"Hanya hidangan sederhana saja," katanya lembut. "Nasi dan sayur gori dan sambal. Minumnya juga hanya air teh. Silakan."

"Terima kasih, mbak-ayu, aku hanya merepotkan saja." kata Nurseta,

"Ah, sama sekali tidak, hanya hidangan seperti ini. Silakan." katanya pula dan iapun mundur lagi masuk ke dalam.

Merekapun makan. Karena jelas bahwa tuan rumah tidak tahu apa-apa tentang mereka yang tinggal di puncak Bukit Srindil, Nurseta juga tidak bertanya lagi. "Kulihat isterimu ramah dan baik sekali, juga masakannya ini,

walaupun hanya sayur gori dan sambal, enak sekali!" Nurseta memuji.

Tuan rumah itu tersenyum senang. "Memang, ia pandai masak, rajin mengurus rumah dan pada umumnya baik. Hanya itu lho .... cerewetnya tidak ketulungan lagi! Minta ampun aku sama cerewetnya! Kalau dia sedang marah, dia mengomel terus - menerus panjang pendek dan bukan main kuatnya. Dia dapat bertahan mengomel dari pagi sampai malam! Hanya satu itu saja yang kupinta darinya, yaitu jangan cerewet! Apa sih sukarnya menutup mulut dan menelan kembali semua kata-kata yang hendak menerocos keluar itu?"

"Itulah sebabnya, kakang. Keinginanmu agar ia tidak cerewet itulah yang menyebabkan ia cerewet." kata Nurseta.

"Wah? Apa maksudmu?"

Nurseta tidak menjawab karena pada saat itu, isteri Ki Puter keluar untuk menyingkirkan bekas makan dan membersihkan tikar. Setelah wanita ita masuk lagi, Ki Puter mendesak.

"Adi Nurseta, aku masih penasaran! Kau tadi mengatakan bahwa justeru keinginanku agar ia tidak cerewet itulah yang menyebabkan ia cerewet. Bagaimana ini? Aku tidak mengerti!"

"Kakang Puter, bukankah andika ingin merobah keadaan isterimu itu, ingin melihat ia yang kakang anggap cerewet menjadi tidak cerewet?"

"Tentu saja! Dan bukankah keinginan itu baik? Aku ingin melihat ia dari keadaan yang tidak baik menjadi baik!"

Nurseta tersenyum. Teringat dia akan percakapan tentang keinginan merobah ini antara dia dan mendiang Panembahan Sidik Danasura dan mata hatinya terbuka oleh penjelasan mendiang gurunya itu, Keadaan Ki Puter sama seperti dia sebelum dia mendapatkan penjelasan dan menyadari akan kebenaran yang terbuka sehingga dia dapat dan mampu melihatnya.

"Baik untuk siapa, kakang? Bukankah yang kakang inginkan itu adalah satu keadaan dari isteri kakang yang baik untukmu? Menyenangkan untukmu? Kita selalu condong untuk mengatakan baik kalau seseorang menguntungkan kita, dan buruk kalau sebaliknya merugikan kita lahir batin. Keinginan melihat suatu keadaan seperti yang dikehendakinya, yang berlawanan dengan kenyataannya, nah, keinginan inilah yang menimbulkan sengketa dan pertentangan yang dimulai dari pertentangan dalam batin kita sendiri. Kita selalu menghen

daki yang kita anggap baik dan menyenangkan kita, dan kita menuntut ini dari apa saja, dari benda sampai dari manusia lain. Kita ingin seluruh alam dan isinya ini semua menyenangkan kita belaka ! Karena itu, timbullah pertentangan batin yang tiada hentinya. Kita tidak mampu menerima kenyataan apa adanya ! Pada hal, di sinilah letak rahasia apa yang dinamakan kebahagiaan hidup, yaitu dalam sikap dapat menerima kenyataan seperti apa adanya tanpa menilainya sebagai yang baik ataupun yang buruk, Kalau penerimaan akan kenyataan ini bebas dari penilaian, bebas dari kehendak si-aku yang selalu ingin senang, tentu tidak akan timbul pertentangan,"

Biarpun dia diangkat menjadi lurah dusun kecil itu, apa yang dikatakan Nurseta terlalu sukar bagi Ki Puter untuk dapat menerimanya dan mengerti.

"Nanti dulu, adi Nurseta. Aku sungguh tidak mengerti dan menjadi bingung. Apa yang kaumaksudkan dengan semua kata-katamu itu?"

Nurseta tersenyum. Dia lupa bahwa dia berhadapan dengan seorang petani yang polos dan sederhana. Kata-kata hanya merupakan suatu keindahan yang muluk-muluk, tentu tidak dapat dimengerti oleh Ki Puter. Dia mencoba yang lain, dengan contoh yang sederhana.

"Kakang Puter, kalau kakang hendak mulai menanam padi lalu turun hujan, bagaimana perasaan kakang ?"

"Tentu saja girang !"

"Kalau padi mulai menua lalu turun hujan lebat ? Bagaimana perasaan andika ?"

"Wah, tentu susah karena padi itu terancam kerusakan."

"Akan tetapi, mungkinkah andika merobah turunnya hujan ? Demikianlah, kakang Puter. Hujan itu suatu keadaan, tidak baik maupun buruk. Akan tetapi kita manusia ini selalu menghendaki agar hujan, seperti juga segala keadaan di dunia ini. terjadi sesuai dengan keinginan kita, yang menguntungkan kita. Kalau terjadi sebaliknya, maka kita merasa tidak senang dan menentangnya. Kita tidak mampu menerima segala sesuatu seperti apa adanya saat itu. Kalau kita memiliki seni menerima kenyataan, maka, kita tidak akan menentang dan akan timbul kebijaksanaan bagaimana kita dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan itu ! Mengertikah andika ?"

Ki Puter mengerutkan alisnya, akan tetapi mengangguk. "Sedikit, adi. Mengerti sedikit. Kita menerima kenyataan tentang hujan, tanpa menentang dan kita menyesuaikan diri, menjadi bijaksana sehingga kita menanam padi menurut perhitungan agar mendapat air cukup

dan tidak tertimpa hujan lebat. Kita atur musimnya menanam padi.......,"

"Benar kakang Puter."

"Tapi, apa hubungannya antara hujan dengan....... isteri cerewet?"

Nurseta tersenyum. Alangkah sederhana jalan pikiran Ki Puter, pikirnya, kagum karena sesungguhnya, pikiran sederhana itu tidak menimbulkan banyak persoalan hidup.

"Satu contoh lagi, kakang. Ada seekor anjing menggonggong dan menggereng-gereng seperti marah kalau kita lewat. Kita menjadi marah dan memakinya sebagai anjing yang kurang ajar dan sebagainya, kita mengambil batu dan menyambitnya. Anjing itu bahkan semakin marah dan gonggongannya semakin keras. Tidak benarkah begitu?"

Ki Puter mengangguk-angguk, makin tidak mengerti mengapa contohnya seekor anjing!

"Nah, pertentangan batin timbul karena kita ingin agar anjing itu tidak bersikap seperti itu! Kita ingin melihat anjing itu duduk diam baik-baik. Kita lalu menyebutnya anjing jahat, kurang ajar dan sebagainya. Kita ingin anjing itu berubah! Inilah yang tidak mungkin. Kita tidak mungkin merobah anjing itu, seperti juga tidak mungkin merobah turunnya hujan! Apa yang seyogianya kita lakukan? Kitalah yang harus berobah! Kitalah yang harus menyesuaikan diri! Kalau hujan turun, kita buatkan selokan dan saluran agar tanaman kita tidak kebanjiran, kita pergunakan payung agar tidak kehujanan dan sebagainya. Bagaimana kalau kita menghadapi anjing yang menyalak dan menggonggong marah? Kalau kita tidak menentangnya, tidak menganggapnya jahat, lalu timbul kebijaksanaan dan kita dapat mempergunakan akal budi. Kita bersikap ramah, kita beri sesuatu, tanpa ingin merobah anjing itu. Dan apa yang terjadi? Bukan mustahil bahwa kalau kita sudah merobah diri kita sendiri, anjing yang tadinya menyalak-nyalak itu berubah menjadi jinak dan lunak, mengikuti kita dengan ekornya bergoyang-goyang manja!"

Sejenak Ki Puter melongo, kemudian meledaklah suara ketawanya! Dia merasa baru tergugah dari tidur nyenyak! Kini matanya terbuka dan dia dapat melihat kenyataan itu. Dia tertawa bergelak - gelak dan melihat ini, Nurseta juga tertawa, dalam hatinya merasa girang karena melihat tuan rumah telah terbuka hatinya dan dapat melihat kenyataan itu.

Isteri Ki Puter keluar dari dalam, memandang kepada suaminya dengan heran. "Eh, eh, apa yang terjadi? Kenapa engkau tertawa-tawa seperti itu, pakne? Apanya yang lucu?"

"Ha-ha-ha-ha........ engkau benar, mbok-ne. Baru sekarang aku tahu bahwa perbuatanku

yang kemaren dulu itu tidak benar! Aku ingin ramah kepada seorang tamu, akan tetapi tamu itu wanita dan cantik pula. Tentu saja engkau menjadi cemburu dan marah. Bukan salahmu, akulah yang bodoh tidak melihat kenyataan! Biarlah, kalau ia datang lagi, aku akan beri harga kepada barang yang dibutuhkannya, dengan harga dua kali lipat!"

Jelas nampak oleh Ki Puter dan Nurseta betapa wajah yang tadinya mengeras itu kini melunak, pandang mata yang keras itu kini melembut dan bibir yang masih menyendol bekas tamparan itu merekah dalam senyum.

"Akupun tahu engkau tidak mata keranjang, pakne. Hanya aku merasa panas. Biarlah, kalau ia datang lagi, aku yang akan urus. Akan kuberi dengan harga murah. Engkau benar, memang kita harus ramah dan murah hati terhadap tamu. Akan tetapi kalau tamunya wanita, biar aku yang menghadapi, kalau pria, bagianmulah itu. Engkau tidak bersalah, aku yang pencemburu ...." Wanita itu tersenyum lebar dan masuk kembali. Ki Puter dan Nurseta saling pandang dan Ki Puter tertawa lagi, tertawa dengan penuh kegembiraan. Dia kini menemukan kunci rahasia yang amat sederhana namun yang merupakan kunci penghalau semua pertentangan batin! Segala sesuatu itu wajar, yang begitu sudah begitu, yang begini biarlah begini. Kita tidak berhak merobah yang berada di luar diri, akan tetapi wajib merobah diri sendiri! Dengan merobah diri sendiri, segalanya akan berjalan lancar! Anjing galak itu menjadi jinak.

"Ha-ha-ha-ha, harimau galak dapat menjadi jinak. Ha-ha, terima kasih, adi Nurseta!"

Malam itu Nurseta tidur di atas dipan bambu di kamarnya. Dia tersenyum - senyum kalau ingat akan peristiwa tadi. Sikap suami isteri itu tadi nampak begitu mesra, saling mengalah! Dan pada keesokan harinya, ketika pagi - pagi sekali dia bangun, suami isteri itu telah bangun dan mereka nampak rukun bukan main, rukun dan mesra sehingga diam - diam Nurseta merasa geli akan tetapi juga girang.

"Terima kasih, kakang Puter dan mbakayu. Kalian baik sekali kepadaku. Mudah-mudahan kelak kita akan dapat saling berjumpa kembali."

"Sepagi ini sudah hendak melanjutkan perjalanan, adi Nurseta? Wah, tahukah andika bahwa andika yang hanya datang semalam ini, bagaikan karunia dewata saja bagiku? Akulah yang berterima kasih kepadamu, adi Nurseta!"

Nurseta pergi dan tanpa dilihat siapapun, dia menyelinap di antara pohon - pohon, lalu mendaki Bukit Srirdil karena dia hendak melanjutkan penyelidikannya. Kini tidak hanya

untuk menemui Gagak Wulung dan menghukumnya, akan tetapi kalau mungkin dia ingin pula berjumpa berdua saja dengan Ni Dedeh Sawitri, ibu kandungnya.

***

Tadinya Nurseta bermaksud untuk bersembunyi dan mengintai, mencari kesempatan baik menemui sendiri Gagak Wulung atau Ni Dedeh Sawitri karena dia tahu bahwa kalau dia langsung menjumpai mereka, tentu dua orang datuk sakti Ki Cucut Kalasekti dan Ki Buyut Pranamaya tidak akan membiarkan dia lolos. Akan tetapi, ketika dia menyusup di antara pohon - pohon besar dan semak - semak belukar dan tiba di dekat gubuk itu, dia mendengar teriakan - teriakan nyaring dan kasar dari seorang laki - laki.

"Gagak Wulung jahanam busuk, manusia berhati binatang dan pengecut besar, keluarlah engkau dan jangan bersembunyi"

Berulangkali suara ini menantang. Suara yang tidak asing bagi Nurseta. Dia cepat mendekat dan mengintai. Tak salah dugaannya. Suara Ki Jembros, kakek yang gagah perkasa itu! Dan di samping kakek ini berdiri seorang pemuda yang tampan dan bersikap tenang gagah. Celaka, pikir Nurseta. Ki Jembros adalah seorang pendekar yang besar dan gagah perkasa, namun terlalu berani sehingga sembrono sekali. Tempat itu merupakan sarang yang amat berbahaya! Dia hendak menegur dan memperingatkan Ki Jembros, namun terlambat karena pada saat itu, nampak beberapa orang telah keluar dari gubuk besar itu. Ketika melihat orang-orang yang muncul itu, Ki Jembros terbelalak. Matanya yang lebar itu menjadi besar sekali karena dia melihat dua orang kakek tua renta yang sama sekali tak disangkanya berada di tempat itu.

"Ki Cucut Kalasekti dan........ dan Ki Buyut Pranamaya.......?" katanya seperti tidak percaya.

Sementara itu, pemuda tampan yang berdiri di samping Ki Jembros, yang bukan lain adalah Pertiwi, begitu melihat bahwa seorang di antara mereka yang muncul itu adalah Gagak Wulung, tidak memperdulikan apapun lagi dan ia sudah mencabut kerisnya, langsung saja ia menyerang Gagak Wulung dengan ganas dan nekat. Serangan itu cukup berbahaya, cepat dan kuat, maka Gagak Wulung yang tidak mengenal gadis yang menyamar pria itu terkejut, lalu melompat ke samping.

"Eh........, ohh........! Siapa kau dan mengapa menyerangku?" serunya, akan tetapi Pertiwi tidak mengeluarkan kata-kata, melainkan terus saja menyerang dengan dahsyat, dengan niat membunuh karena serangannya itu terdorong

oleh hati yang amat sakit dan penuh dendam. Kembali Gagak Wulung mengelak dan meloncat ke belakang.

"Hem, bocah setan, agaknya engkau sudah bosan hidup!" bentak Gagak Wulung sambil mencabut pedangnya. Dia tadi melihat betapa serangan pemuda tampan itu ganas sekali, maka dia mencabut pedang untuk membela diri dan membalas serangan. Terjadilah perkelahian yang seru antara mereka. Ternyata Pertiwi telah mewarisi ilmu kepandaian dari Ki Jembros, sehingga gadis itu kini mampu menandingi Gagak Wulung! Betapapun juga, ia masih kalah pengalaman, maka pedang di tangan Gagak Wulung mulai mendesaknya. Melihat ini, tiba-tiba Ni Dedeh Sawitri yang sejak tadi memperhatikan Pertiwi dan kagum melihat pemuda yang demikian tampan dan manisnya, melompat ke depan.

"Gagak Wulung, jangan bunuh dulu pemuda ini!" katanya dan iapun menyerang dengan cakaran tangannya. Tentu saja Pertiwi terkejut dan makin terdesak oleh dua orang yang selain tinggi ilmunya, juga memiliki pengalaman berkelahi yang luas itu, tidak seperti ia yang bagaikan burung baru belajar terbang!

Melihat muridnya dikeroyok dua dan terdesak, Ki Jembros tidak mungkin tinggal diam saja. "Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri,

kalian memang manusia-manusia iblis!" bentaknya dan diapun meloncat ke depan, tangannya bergerak menyambar mendatangkan angin pukulan dahsyat ke arah Gagak Wulung. Itulah aji pukulan Hastobairowo yang ampuhnya bukan kepalang.

"Dukkk!" Pukulan dahsyat itu tertahan di udara oleh tangkisan sebuah tangan lain. Tangan Ki Buyut Pranamaya dan tangkisan itu membuat tubuh Ki Jembros terhuyung ke belakang.

"Bagus, Ki Buyut Pranamaya melindungi iblis-iblis ini. Sudah sepatutnya, iblis tua membela iblis-iblis yang muda. Biarlah aku mengadu nyawa dengan kalian iblis-iblis jahat!" Setelah berkata demikian, dengan nekat, untuk membela muridnya, Ki Jembros menerjang lagi, sekali ini dia menyerang Ki Buyut Pranamaya yang disambut oleh kakek tua renta yang amat tangguh itu.

Melihat betapa Ki Jembros dan pemuda itu terdesak hebat, tentu saja Nurseta tidak mungkin berdiam diri saja. Dia tahu betapa lawan berjumlah banyak dan amat sakti, namun diapun tidak dapat membiarkan Ki Jembros terancam bahaya maut tanpa membantu. Dia lalu meloncat dan sekali meloncat dia sudah tiba di tempat pertempuran.

"Paman Jembros, jangan khawatir, saya membantu paman!" serunya dan pada saat itu, Ki Jembros sedang terdesak hebat karena diancam tendangan Cakrabairawa yang bertubi-tubi datangnya. Kalau Nurseta tidak datang agaknya Ki Jembros akhirnya akan roboh tertendang.

"Desss!" Tangkisan lengan Nurseta mengenai kaki Ki Buyut Pranamaya dan kakek ini mengeluarkan seruan kaget dan tubuhnya sampai terputar. Memang Nurseta telah menerima gemblengan paling akhir dari Panembahan Sidik Danasura sehingga ilmu kepandaiannya kini mencapai tingkat yang tinggi, dengan tenaga sakti yang amat kuat. Ki Buyut Pranamaya sampai terkejut bukan main ketika tendangan kakinya yang tadi mengancam Ki Jembros tertangkis tangan pemuda itu sehingga tubuhnya sampai berputar.

"Ha-ha, kiranya Nurseta yang datang mengantarkan nyawa!" Ki Cucut Kalasekti tertawa dan diapun maju menyerang Nurseta, dari mulutnya keluar suara mendesis seperti ular dan tangannya sudah menyambar-nyambar dahsyat karena kakek ini, yang sudah tahu akan ketangguhan Nurseta, begitu menyerang telah mengerahkan tenaganya dan mengeluarkan satu di antara aji-aji kesaktiannya yang ampuh, yaitu aji pukulan Gelap Sewu,

Nurseta mengenal aji pukulan yang ampuh

ini maka diapun mengerahkan tenaganya, menangkis dan membalas dengan pukulan yang tidak kalah ampuhnya, yaitu aji pukulan Jagad Pralaya yang kalau mengenai lawan tak mungkin dapat bertahan lagi. Ki Cucut Kalasekti terkejut dan cepat dia meloncat ke belakang untuk mengelak, kemudian membalas lagi dengan pukulan jarak jauh yang disertai tenaga sakti.

"Wuuuttt .... !" Angin pukulan dahsyat menyambar, ganas ke arah Nurseta dan terdengar suaranya seperti air mendidih, itulah aji pukulan Segoro Umob, pukulan yang mengandung tenaga panas. Nurseta mengelak dan dua orang itu mulai serang-menyerang dengan aji-aji pukulan dahsyat yang mendatangkan angin menyambar - nyambar.

Ki Jembros boleh jadi digdaya, memiliki kekebalan dan juga memiliki kegagahan, Namun, berhadapan dengan Ki Buyut Pranamaya dia kalah jauh. Lawannya adalah seorang datuk besar yang memiliki aji kesaktian seperti iblis. Biarpun Ki Jembros mengamuk seperti Werkudara, tetap saja dia terdesak. Pada saat itu, Pertiwi juga didesak hebat oleh pengeroyokan Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri. Pertiwi juga berkelahi dengan nekat tanpa memperdulikan keselamatan dirinya lagi. Tujuannya hanya satu, yaitu membunuh Gagak

Wulung yang amat dibencinya. Namun, karena ia selalu menyerang dan memperhatikan Gagak Wulung, akhirnya, tamparan tangan Ni Dedeh Sawitri tak dapat dihindarkan, mengenai tengkuknya dan Pertiwi roboh dengan tubuh lemas terkulai.

"Hi-hik, dia tidak boleh mati dulu, Gagak Wulung. Sayang begini muda dan tampan kalau dibunuh begitu saja." Setelah berkata demikian, wanita iblis ini menjulurkan tangannya hendak mencengkeram baju Pertiwi dan akan dibawanya pergi. Akan tetapi begitu tangannya menyentuh dada yang padat, menyentuh payudara yang ranum, ia menjerit dan menarik tangannya. Lalu jari tangannya bergerak ke arah baju di dada itu.

"Brettt ...... !" Direnggutnya baju itu sehingga terobek dan nampaklah sepasang payudara Pertiwi!

"Ha-ha-ha, dia merupakan hadiah untukku, Ni Dedeh, bukan untukmu!" kata Gagak Wulung dan sekali sambar, dia telah memondong tubuh Pertiwi dan dibawanya pergi dari tempat itu.

Melihat ini, Ki Jembros marah dan merasa khawatir bukan main. "Jahanam Gagak Wulung, lepaskan muridku!" Dia meloncat dan meninggalkan Ki Buyut Pranamaya. Saat itu, Ki Buyut Pranamaya mengejar dan menyusulkan tendangan sakti Cakrabairawa.

"Dess! Desss!" Ki Jembros tidak mampu menghindarkan diri lagi karena pada saat itu tubuhnya sedang meloncat untuk mengejar Gagak Wulung. Kekebalan tubuhnya tidak cukup kuat untuk menahan tendangan sakti itu dan kakek yang gagah perkasa ini roboh pingsan! Atas isarat Ki Buyut Pranamaya, enam orang muridnya, tiga pria dan tiga wanita, sudah cepat menubruk dan membelenggu kaki tangan Ki Jembros. Ki Buyut Pranamaya sendiri sudah terjun ke dalam pertempuran, membantu Ki Cucut Kalasekti, mengeroyok Nurseta.

Tentu saja Nurseta menjadi repot sekali menghadapi pengeroyokan dua orang kakek tua renta yang sakti mandraguna itu. Baru melawan seorang di antara mereka saja, satu lawan satu, dia tidak akan dapat mengalahkannya dengan mudah. Apa lagi dikeroyok dua. Memang, dasar ilmu kepandaiannya lebih murni dari pada kedua orang lawannya, akan tetapi jelas dia kalah pengalaman dan kalah matang. Masih untung bahwa kedua orang lawannya sudah tua renta sehingga tenaga mereka tidaklah sekuat dahulu, Akan tetapi, pada saat itu Ni Dedeh Sawitri juga meloncat dan ikut pula mengeroyoknya dengan sambaran kaku - kuku jari tangan yang mengandung racun! Pedih perih rasa hati Nurseta melihat kenyataan ini.



Tentu saja Nurseta menjadi repot sekali menghadapi pengeroyokan dua orang kakek yang sakti mandraguna itu.

Ibunya sendiri, ibu yang dahulu mengandung dan melahirkannya, kini berusaha mati-matian untuk membunuhnya! Untuk meneriakkan kenyataan itu tentu saja dia merasa malu, maka diapun diam saja dan hanya melawan mati-matian. Betapapun juga, karena dia sudah tahu bahwa wanita itu adalah ibu kandungnya, betapapun sakit rasa hatinya, betapapun tidak ada sedikit juga terasa kasih sayang dalam hatinya terhadap wanita itu, tetap saja dia tidak tega untuk membalas dengan serangan maut terhadap wanita itu. Serangan balasannya hanya ditujukan kepada dua orang kakek tua renta. Dan semua serangan itu gagal, dan dia bahkan terdesak hebat, hanya mampu menangkis atau berloncatan ke sana - sini untuk menghindarkan diri dari sambaran dan hujan serangan tiga orang pengeroyoknya yang tangguh.

Ketika Nurseta melihat robohnya Ki Jembros, dia terkejut dan khawatir sekali. Keadaan ini tentu saja mengurangi kewaspadaannya dan kesempatan itu dimanfaatkan oleh kedua orang lawannya yang selain tangguh juga berpengalaman luas. Sebuah tendangan kaki Ki Buyut Pranamaya menyambar dan paha kiri Nurseta terkena sambaran ujung kaki yang amat kuat itu. Nurseta terhuyung dan kesempatan ini dipergunakan oleh Ki Cucut Kalasekti

untuk menggerakkan tangannya dengan aji pukulan Gelap Sewu. Tubuh Nurseta terjungkal. Dia hanya mampu mengeluh lirih dan jatuh pingsan. Ketika Ki Cucut Kalasekti hendak menyusulkan pukulan maut untuk membunuh pemuda itu, Ni Dedeh Sawitri cepat menghalangi dan berkata, "Jangan dibunuh dulu!" Dan ia lalu mengangkat tubuh Nurseta, kemudian minta bantuan para murid Ki Buyut Pranamaya untuk membelenggu kaki tangan pemuda itu.

"Hemm, tidak dibunuh untuk apa? Dia berbahaya sekali!" kata Ki Cucut Kalasekti.

Ki Buyut Pranamaya tertawa. "Ha-ha-ha, seperti andika tidak mengenal kesukaan Ni Dedeh Sawitri saja, Ki Cucut! Biarkan ia bersenang - senang sejenak. Pula, kalau kita membunuh Ki Jembros dan Nurseta, tidak ada gunanya bagi kita. Kalau membiarkan mereka ini hidup, mungkin besar manfaatnya."

"Eh? Apa maksud andika, Ki Buyut?"

"Semalam andika telah menerangkan tentang tugas yang diberikan oleh Sang Prabu Jayakatwang untuk kita berdua. Untuk tugas menyelidiki ke Majapahit memang dua orang ini tidak ada gunanya. Akan tetapi untuk mencari Wulansari yang melarikan tombak pusaka, kurasa mereka ini merupakan umpan yang baik sekali."

Ki Cucut Kalasekti mengerutkan alisnya dan mulutnya yang meruncing seperti mulut ikan itu nampak semakin meruncing ketika dia mencurahkan pikirannya. Hemm, umpan? Apa maksudmu, Ki Buyut?"

"Dahulu, aku pernah menguasai tombak pusaka itu. Ketika Wulansari merampasnya dariku, kukejar ia dan tentu pusaka itu sudah dapat kurampas kalau saja tidak muncul Nurseta yang membantu Wulansari sehingga akhirnya pusaka itu terjatuh ke tangan gadis itu. Nah, dengan bukti itu jelas bahwa ada hubungan dekat antara Wulansari dan Nurseta. Maka, kalau kita menahan Nurseta dan Ki Jembros ini tentu saja dengan menjaga ketat, besar kemungkinan Wulansari akan muncul di sini. Dengan demikian, maka tidak perlu lagi kita bersusah payah mencarinya. Bagaimana pendapatmu?"

Tiba-tiba Ki Cucut Kalasekti tertawa dan suara ketawanya aneh, bercampur desis seperti desis ular. "Andika sungguh cerdik! Dan memang benar, bekas muridku itu memang jatuh cinta kepada Nurseta. Kalau ia mengetahui bahwa Nurseta menjadi tawanan kita, pasti ia akan datang untuk berusaha menolongnya!"

"Bagus kalau begitu." Ki Buyut Pranamaya lalu memerintahkan enam orang muridnya untuk membawa Nurseta dan Ki Jembros yang su-

dah dibelenggu kaki tangannya itu ke dalam rumah dan memasukkan mereka berdua ke sebuah kamar dengan dirantai dan dijaga ketat.

"Ki Dedeh Sawitri, andika dan Gagak Wulung harus memperkuat penjagaan. Kalian berdua yang bertanggung jawab kalau sampai penjagaan kurang ketat sehingga mereka berdua dapat lolos."

"Jangan khawatir, aku akan menjaga Nurseta dengan ketat, demikian ketat kalau perlu aku akan memeluknya dan tidak akan melepaskannya lagi!" jawab Ni Dedeh Sawitri genit dan tanpa malu-malu biarpun di situ terdapat enam orang murid Ki Buyut Pranamaya. Kakek ini terkekeh dan Ni Dedeh Sawitri memondong tubuh Nurseta yang masih pingsan, dibawa masuk, diikuti enam orang murid Ki Buyut Pranamaya yang membawa Ki Jembros yang juga masih pingsan.

***

Gagak Wulung, pria yang sejak mudanya menjadi hamba nafsu berahinya itu, pria yang selalu haus akan hubungan dengan wanita, pria yang cabul dan gila perempuan, sampai berusia tuapun masih tak pernah dapat membebaskan diri dari perbudakan nafsu berahi. Sesungguhnya, yang memperhamba seorang pria sehingga dia selalu haus akan wanita bukanlah

siwanita, melainkan nafsunya sendiri! Sudah menjadi kodrat bahwa pria selalu tertarik, kagum dan suka melihat wanita yang baginya melambangkan keindahan, kelemahan yang perlu dilindungi, dan kemesraan. Demikian sebaliknya bagi wanita, pria adalah lambang keperkasaan, tempat berlindung. Menjadi hamba nafsunya sendiri ataupun tidak, setiap pria normal pasti akan tertarik melihat seorang wanita, tertarik dan kagum. Kalau pria yang bukan hamba nafsu, hanya sebatas tertarik dan kagum sajalah. Akan tetapi bagi pria yang menjadi hamba nafsu berahi, maka nafsunya yang akan terus mengusiknya, melalui pikiran, melalui ingatan akan segala pengalaman kenikmatan sex, melalui bayangan dan penggambaran kalau dia dapat berhubungan dengan wanita yang baru saja dilihatnya itu. Kalau sudah begitu, maka dia akan melakukan pengejaran dan terjadilah perbuatan maksiat atau jahat.

Bagi seorang hamba nafsu berahi yang sudah tidak ketulungan lagi seperti Gagak Wulung, setiap kali dia melihat wanita yang dianggapnya cantik menarik, dia tidak akan berhenti berusaha sebelum wanita itu jatuh ke dalam pelukannya. Baik melalui rayuannya mengandalkan ketampanan dan kegagahan, melalui rangsangan mengandalkan ilmu sihirnya yaitu Aji Asmoro Limut yang dipelajari-

nya dari Ni Dedeh Sawitri, maupun kalau perlu dia tidak segan untuk menggunakan kekerasan dan memperkosa korbannya !

Ketika Gagak Wulung mengetahui bahwa pemuda tampan itu ternyata seorang gadis muda yang melihat ketampanannya dalam penyamaran tentulah cantik, melihat payudaranya ketika bajunya dirobek Ni Dedeh Sawitri, seketika diapun terpesona dan bangkitlah berahinya. Maka, tanpa memperdulikan yang lain, dia lalu memondong tubuh Pertiwi dan dibawanya gadis yang menyamar pria itu ke dalam hutan, ke sebuah tempat yang ditumbuhi rumput subur.

(Bersambung jilid ke XIX.)